

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).²

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336

² James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau siswa ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi menurut Muhaimin yaitu:³

- a. **Tahap Transformasi Nilai** : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b. **Tahap Transaksi Nilai** : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. **Tahap Transinternalisasi** : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi proses internalisasi jika dikaitkan dengan perkembangan manusia berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153

2. Pengertian Nilai

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli nilai itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu *Kosttaf* memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.

Aneka ragam pengertian nilai yang telah dihasilkan oleh sebagian dari para ahli sengaja dihadirkan dalam bahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.⁴

Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁵

Dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, dkk, pengertian yang diberikan oleh Gazalba di atas tampak lebih abstrak.

⁴ <http://uzey.blogspot.com/2017/06/pengertian-nilai.html>. 16 Juni 2017

⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 89

Darajat memberikan pengertian nilai adalah suatu seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standart umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun di angkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.⁶

Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, menurut Milton Rokeach dan James Bank mendefinisikan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁷

Sistem nilai merupakan ketentuan umum berupa pendekatan kepada hakikat filosofi dari ketiga hal tersebut di atas (keyakinan, sentimen, dan identitas). Oleh karena itu sistem nilai ada yang bersifat Ilahi dan normatif dan yang bersifat mondial (duniawi) yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentimen, maupun identitas dari atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu atau dalam alam semesta dan karenanya bersifat deskriptif.

⁶ Zakiah Darajat. dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 267

⁷ Mukhammad Hasan, *Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam Melalui Bimbingan Dan Konseling Di SD Al Falah Surabaya*. Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perputakaan IAIN Sunan Ampel, 2008), 16

Di dalam suatu budaya atau kultur sesuatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan (fleksibel), perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur. Kalau nilai merupakan keyakinan, sentimen dan atau identitas yang bersifat umum atau strategis, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan, atau ketentuan pelaksanaannya disebut norma. Dengan perkataan lain bahwa norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat tata nilai. Demikian juga tata norma ada yang bersifat standart atau Ilahi dan karenanya normatif dan ada yang bersifat kekinian atau berlaku sekarang dan disebut juga bersifat deskriptif artinya sesuatu norma yang dirumuskan berdasarkan kenyataan yang berlaku.⁸

Hidup yang bernilai, menurut Muhaimin dapat diperoleh dengan merealisasikan tiga nilai kehidupan. *Pertama, creative values* (nilai-nilai kreatif), yakni bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Sebenarnya, pekerjaan merupakan sarana yang dapat memberi kesempatan untuk menemukan dan

⁸ Ibid., 268

mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada tata cara yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha dalam merealisasikan nilai-nilai kreatif.

Kedua, experiential values (nilai-nilai penghayatan), yakni menghayati dan meyakini kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan nilai-nilai yang lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup yang bermakna. Mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai apa adanya serta benar-benar memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. *Ketiga, attudinal values* (nilai-nilai bersikap), yakni menerima dengan tabah dan mensikapi dengan tepat penderitaan yang tak bisa dihindari lagi, setelah berupaya keras mengatasinya tetapi tetap tidak berhasil. Mengingat peristiwa tragis tak bisa dielakkan lagi, maka sikap dalam menghadapinyalah yang harus dirubah. Dengan mengubah sikap diharapkan beban mental akibat musibah menjadi berkurang, dan bisa menemukan hikmah dibaliknyanya. Penderitaan memang dapat memberikan makna apabila dapat merubah penderita menjadi lebih baik sikapnya. Optimis dalam menghadapi musibah ini tersirat dalam ungkapan-ungkapan, seperti makna dalam derita.⁹

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 291

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

3. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dipilah kedalam: 1) Nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, 2) Nilai-nilai Universal dan Lokal, 3) Nilai-nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal, 4) Nilai-nilai hakiki dan Instrumental, 5) Nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik.

Pembagian nilai sebagaimana tersebut di atas didasarkan atas sudut pandang yang berbeda-beda, *yang pertama* didasarkan atas sumber-sumber nilai; *yang kedua* didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya; *yang ketiga* didasarkan atas masa keberlakuannya; *yang keempat* didasarkan atas hakekatnya; dan *yang kelima* didasarkan atas sifatnya.

Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat: 1) Nilai Ilahiyah yakni nilai yang bersumber dari wahyu (Allah), 2) Nilai insaniyah yakni nilai

yang diciptakan manusia atas dasar kriteria yang diciptakan pula oleh manusia.¹⁰

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai-nilai yang didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadis yang mencakup ajaran agama Islam seperti, akidah (iman), syari'ah (Islam) dan akhlak (ihsan).¹¹ Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.

Sedangkan "Al Qiyam Al Insaniyah" (nilai-nilai kemanusiaan) adalah nilai-nilai yang tegak berdasarkan penghormatan terhadap hak-hak asasi dan kemuliaan manusia. Baik kebebasan dan kemerdekaannya, nama baik dan eksistensinya, kehormatannya dan hak-haknya, dan juga memelihara darahnya, hartanya serta kerabat keturunannya dalam kedudukan mereka sebagai individu anggota masyarakat.¹² nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan

¹⁰ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988), 84

¹¹ Tini Vitaningtyas, *Implementasi Kegiatan Mentoring KARINA (Kajian Rutin Anak Asuh) Dalam Penghayatan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Asuh*. Skripsi Sarjana Pendidikan, (Surabaya: Perputakaan IAIN Sunan Ampel, 2008), 19

¹² <http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Masyarakat/NilaiKemanusiaan.html>. 16 Juni 2017

waktu. Termasuk dalam nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik.

Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang, dengan demikian ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Nilai abadi, pasang surut dan temporer sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui

melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama.

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.

Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai Ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.

4. Nilai Agama

Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah: *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan* yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

Akidah menurut pengertian etimologi, adalah ikatan atau sangkutan.¹³ Dikatakan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis diartikan dengan iman atau keyakinan, sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam

¹³ Muhaimim, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 259

atau merupakan akidah Islam, yaitu; keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada Malaikat-malaikat, keyakinan kepada Kitab Suci, keyakinan kepada Rasul-rasul, keyakinan akan adanya Hari Kiamat, dan keyakinan pada Qadla' dan Qodar Allah.

Syari'ah menurut etimologi, adalah jalan yang lurus atau jalan tempat keluarnya air untuk minum.¹⁴ Menurut terminologi, syari'ah ialah sistem norma (kaidah) Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Kaidah yang mengatur manusia dengan Allah disebut kaidah Ibadah atau kaidah Ubudiyah, sedang kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesama makhluk disebut kaidah Mu'amalah.

Sedang yang disebut dengan akhlak secara etimologi berasal dari *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹⁵ Menurut terminologi, akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Menurut Al-Ghozali dan Ibnu Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau

¹⁴ Ibid., 277

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 3

rekayasa.¹⁶ Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhinya beberapa syarat yaitu: 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang, 2) perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Dalam ajaran Islam, perwujudan dari akhlak atau perilaku Muslim dapat terimplementasikan melalui aplikasi nilai/norma yang senantiasa mendasarkan pada ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Sedangkan akhlak memiliki patokan dan sumber yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketiga asas tersebut, membentuk sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup (akidah), jalan hidup (syari'ah), dan sikap hidup (akhlak), yang saling berinteraksi dalam mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam semua aspek dan dimensi, baik individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, sebagai parameter keimanan seseorang dapat dilihat dari kebagusan ibadah dan akhlaknya, demikian halnya untuk

¹⁶ Ibid., 4

menilai kadar peribadatan seseorang dapat dilihat dari akidah yang melandasi dan aktualisasi nilai-nilai ibadah dalam praktek amal salehnya. Penilaian tersebut juga berlaku bagi akhlak seseorang, selain akhlak tidak dapat dipisahkan dengan akidah, akhlak juga tidak dapat diceraiberaikan dengan syari'ah. Syari'ah memiliki lima kategori penilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, yang biasa disebut *Al-ahkam Al-khamsah* yang terdiri dari; 1) *wajib*, 2) *haram*, 3) *sunnah*, 4) *makruh*, dan 5) *mubah* atau *ja'iz*. Muhammad Daud Ali, mengategorikan *Al-ahkam* tersebut sebagai berikut: wajib dan haram, masuk ke dalam kategori hukum (duniawi) yang terutama, sedangkan sunnah, makruh dan mubah termasuk ke dalam kategori kesusilaan atau akhlak. Sunnat dan makruh termasuk ke dalam kategori kesusilaan umum atau kesusilaan masyarakat sedangkan mubah termasuk ke dalam kategori kesusilaan pribadi. Hubungan ini lebih nampak jika dihubungkan dengan ihsan dalam melakukan ibadah, baik ibadah *mahdah* maupun ibadah *mu'amalah*, pendekatan karena syari'ah atau hukum Islam mencakup segenap aktivitas manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.

5. Strategi pendidikan nilai Islam

a. Strategi tradisional.

Yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.¹⁷

Strategi ini dapat di upayakan untuk pembentukan nilai Ilahiah yang secara eksplisit sudah dituangkan dalam ajaran Islam. Menurut strategi ini, langkah pertama adalah menginformasikan nilai kepada siswanya baik dalam bentuk informasi lisan atau menunjukkan suatu aplikasi nilai yang ada pada sekelompok masyarakat tertentu misalnya. Dan langkah terakhir adalah guru harus berusaha meyakinkan tentang kebenaran nilai yang di informasikan.¹⁸

b. Strategi Bebas

Merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberi tahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan buruk, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.¹⁹

c. Strategi contoh teladan.

¹⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 146

¹⁸ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Pres, 2003), 78

¹⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 147

Contoh teladan sebenarnya bukan semata-mata diperoleh oleh anak saat menerima pelajaran di dalam kelas, akan tetapi bisa saat kegiatan olah raga, pramuka, atau saat berpapasan di pasar/jalan dan dimana saja.

Langkah-langkah yang penting dalam strategi ini adalah: *pertama*, memberi contoh dalam tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. *Kedua*, mengajarkan nilai-nilai, sehingga anak dapat membedakan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik, atau nilai-nilai yang boleh dianut maupun yang terlarang.

Strategi ini sangat mungkin dipergunakan untuk pendidikan nilai Ilahiah, mencakup nilai Ilahiah-imaniah, Ilahiah-ubudiah, dan nilai Ilahiah-muamalah. Sedangkan pendekatan yang mendukung strategi ini antara lain ialah *kharismatik*, *penghayatan* dan *action*.

Untuk nilai Ilahiah-imaniah dan ubudiah, contoh teladan merupakan hal penting, karena dapat memperkuat kemauan siswa untuk secara langsung meniru dan menerapkan nilai tersebut. Untuk nilai-nilai yang terbuka bagi ijtihad, contoh teladan merupakan sumber inspirasi yang bisa dijadikan rujukan dalam pertukar pikiran. Pada sisi lain strategi ini dapat mengisi kekurangan strategi tradisional. Contoh teladan berdampak besar sekali bagi siswa tingkat rendah, sebab apa yang pernah dihayati akan terkuatkan oleh adanya contoh teladan.

Namun demikian, apabila terjadi inkosistensi guru dalam menampilkan nilai di dalam kehidupannya sehari-hari, bisa

menggoyahkan keyakinan siswa terhadap nilai yang pernah diambilnya dari contoh teladan guru. Contoh teladan mempunyai kelemahan sebab kurang bisa mencakup seluruh nilai yang ingin dididikkan, karena banyak nilai yang tidak bisa tergambar dalam penampilan guru.²⁰

d. Strategi transinteral

Dalam strategi ini meliputi langkah-langkah dari yang paling sederhana sehingga yang paling kompleks, sejak dari menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi dan internalisasi nilai. Secara rinci semua langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Menyimak : guru memberi sebuah cerita yang didalamnya mengandung peristiwa tertentu. Peristiwa itu mengandung berbagai penampilan nilai yang memungkinkan untuk ditanggapi oleh siswa.
- 2) Menanggapi : siswa diminta untuk memberikan tanggapannya terhadap berbagai perilaku yang ada dalam ceritera mengenai peristiwa tersebut.
- 3) Memberi nilai : siswa diminta untuk memberi penilaian terhadap berbagai perilaku pada peristiwa di atas dari segi baik/buruk, benar/salah, sesuai dengan nilai Ilahiah lengkap dengan alasan-alasannya.

²⁰ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Pres, 2003), 83

- 4) Mengorganisasi nilai : siswa diminta mendudukan nilai yang dianggapnya paling tertinggi di antara nilai-nilai yang dianggapnya baik/benar.
- 5) Internalisasi : siswa di ajak untuk berpikir reflektif untuk menghayati lebih mendalam dan memberi makna kepada setiap nilai yang ditemui di dalam ceritera peristiwa diatas, sehingga akan terjadi proses filosofis mengenai nilai, juga dalam proses internalisasi ini sentuhan emosi harus dikembangkan oleh guru.

B. Pembinaan akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak, secara *etimologi* (arti bahasa) berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlāq”, yang berarti perangrai, tabi’at, budi pekerti, etika, moral.²¹

Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekutaatn jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.²²

Selanjutnya untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini: menurut Ibn Miskawih mengatakan akhlak adalah sebagai berikut :

²¹ Zakiah Darajat. dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 261

²² Tim Dosen PAI Universitas Gadjah Mada, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2005), 254

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara menurut Imam Ghazali, dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, mengatakan akhlak:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian akhlak dari Al-Ghazali dan Ibn Miskawih tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak bercirikan sebagai berikut: (1) Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap; (2) Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan diulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²³

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu;jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah :

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁴

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* (pantas/diterima) dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak

²³ Muhaimin, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 263

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 2-4

merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.

Adapun Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.²⁵

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti pada saat melakukan sesuatu, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau

²⁵ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995), 170

gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. maksudnya adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.²⁶

2. Pembagian akhlak

Ulama ahli bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang shoddiq, sedangkan akhlak tercela adalah sifat setan dan orang-orang tercela, maka pada dasarnya akhlak itu menjadi 2 macam yaitu:

a. Akhlak hasanah (baik)

Pengertian baik secara bahasa diterjemahkan dari kata *khair* dalam bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 5

mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Selanjutnya yang baik itu adalah sesuatu yang mempunyai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia.²⁷

Berikut contoh-contoh akhlak baik (terpuji) yaitu : pemaaf, penyabar, jujur, tidak sombong, menepati janji, tekun/tidak lalai, malu, tolong-menolong. Dan banyak lagi contoh-contoh lain dari akhlak baik/terpuji.

b. Akhlak tercela

Dalam bahasa Arab, yang buruk itu dikenal dengan istilah *syarr*, dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.²⁸

Berikut contoh-contoh akhlak buruk (tercela) yaitu : sifat egois, kikir, suka berdusta, tidak menepati janji, pengecut, menggunjing, dengki, berbuat kerusakan, aniaya dan berbuat dosa besar.

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 104

²⁸ *Ibid.*, 105

3. Macam-Macam Akhlak Agama Islam

Seperti yang diungkapkan oleh H. Muhammad Daud Ali dalam bukunya "*Pendidikan Agama Islam*". membagi akhlak Islam menjadi dua macam, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah, antara lain :

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah.
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qodho' dan qodar
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah.
- 7) Bertaubat kepada Allah.
- 8) Tawakkal (berserah diri kepada Allah)

b. Akhlak terhadap manusia, antara lain :

- 1) Memuliakan tamu
- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
- 3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.
- 4) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah kemungkaran.

- 5) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
- 6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
- 7) Mentaati putusan yang dia ambil
- 8) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita
- 9) Menepati janji
- 10) Memelihara hubungan silaturrahim baik sesama muslim / non muslim

c. Akhlak terhadap lingkungan hidup, antara lain :

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- 3) Sayang pada sesama makhluk.

4. Tujuan pembinaan akhlak

Dalam hal ini banyak ahli pendidikan yang memberikan ulasan tentang tujuan pendidikan akhlak. Mereka merumuskan tujuan pendidikan akhlak dengan gaya bahasa yang agak berbeda namun semuanya mempunyai arah yang sama.²⁹ Diantaranya :

a). Menurut Barnawie Umary

²⁹ H. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 351

Tujuan Pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghilangkan yang buruk, jelek, hina dan tercela.³⁰

b). Menurut Anwar Masy'ari

Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah dalam pergaulan bermasyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah.³¹

c). Menurut Moh.Athiyah Al-abrasyi

Tujuan Pendidikan Akhlak dan moral dalam islam adalah untuk membantu orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksan, sempurna, sopan dan beradap, ikhlas jujur dan suci.³²

d). Menurut Mahmud Yunus

Agak berbeda dengan tokoh lain, Mahmud Yunus mengklasifikasikan pendidikan akhlak itu sesuai dengan jenjang pada lembaga pendidikan artinya setiap jenjang pendidikan akhlak mempunyai tujuan sendiri-sendiri mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

³⁰ Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhan, 1992), 2

³¹ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 23

³² Moh.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 104

Inilah pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli akhlak tersebut di atas, walau sepintas berlainan pendapat akan tetapi tujuan tersebut mengandung maksud yang sama yaitu tercipta kehidupan yang sejahtera, adil dan makmur bagi manusia karena seseorang yang hidup tanpa dilandasi akhlak tiada artinya. Jadi akhlak yang baik merupakan dasar pokok untuk menjaga nusa dan bangsa dan berguna bagi masyarakat dan untuk kebaikan umat manusia agar terhindar dari sifat-sifat yang tercela/jelek.

Adapun tujuan pendidikan akhlak yang dimaksud adalah:

- a. Membangkitkan semangat perasaan halus siswa-siswa dengan diperkuat ayat-ayat Al-Qur'an / hadist dan untuk menetapkan I'tikad sehingga keimanannya bertambah tebal dan kuat.
- b. Mendidik siswa-siswa supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran islam dan masyarakat.
- c. Membentuk kepribadian siswa-siswa sebagai muslim sejati
- d. Membiasakan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia, sopan santun, halus budi pekerti, adil, sabar, serta menjauhi sifat-sifat yang baik.³³

Berdasarkan pada tujuan Pendidikan seperti yang telah di uraikan oleh para ahli diatas, maka disini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak secara umum adalah sebagai berikut:

³³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidayat Karya Agung, 1983) , 71

- 1). Untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah Swt, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dan bertingkah laku bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.
- 2). Untuk membentuk pribadi manusia, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang baik dan yang tidak baik.
- 3). Untuk membentuk pribadi manusia menjadi orang islam / muslim yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan sabar, serta rajin dan ikhlas beribadah kepada Allah Swt, agar menjadi muslim yang sejati.

C. Metode pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak

1. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah ‘biasa’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘biasa’ adalah “1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.”³⁴ Dengan adanya prefiks ‘pe’ dan sufiks ‘an’ menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.³⁵

Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam, terutama bagi anak-anak.

³⁴ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 129

³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110

Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Disamping itu, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan, dan tidur secara teratur; serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya.³⁶

Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Ambillah contoh orang yang mempunyai kebiasaan merokok, ia sadar bahwa kebiasaannya itu buruk, tetapi usaha untuk menghentikannya dengan kompensasi menghisap gula-gula dan sebagainya sering kali mengalami kegagalan. Ia baru bisa menghentikannya di bulan Ramadhon. Itupun hanya di siang hari ketika ia berpuasa, di malam hari ia kembali pada kebiasaannya. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak

³⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 185

segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan, sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Contoh lain, menurut kajian psikologi kalau seorang anak dibiasakan mencaci maka ia akan belajar mencaci.

Bagi para orang tua ataupun para guru, pembiasaan hendaknya di sertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

2. Metode Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya ‘teladan’ yaitu: “(Perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.”³⁷ Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *al-sin*, dan *al-wawu*. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah

³⁷ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 1025

keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*” dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya³⁸

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. *Abdullah Ulwan* mengatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.³⁹ Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya

³⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117

³⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 178

adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Disinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode cerita, artinya tidak saja hanya bisa bercerita (bicara) tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam Qur'an surat Al Shaff ayat 2-3 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ
مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”.(QS. Al Shaff : 2-3).⁴⁰

Dalam psikologi, urgensi penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan berdasarkan atas adanya insting, gharizah. Untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi. Identifikasi mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan perkataan lain, identifikasi merupakan mekanisme

⁴⁰ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2004), 552

penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya.⁴¹

3. Metode Nasehat

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk moral atau akhlak adalah mendidiknya dengan memberi nasehat. Sebab, nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada siswa tentang segala hakikat, menghiasainya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.⁴²

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.⁴³

4. Metode Kontrol / Pengawasan

Yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.⁴⁴ dalam hal ini anak yang dibimbing juga perlu mendapatkan pengendalian agar apa yang telah diajarkan bisa terlaksana dengan baik dan membentuk *akhlakul karimah* (akhlak yang baik)

⁴¹ Ibid., 180

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), 64-65

⁴³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 197

⁴⁴ Abdullah Nasaih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 128

5. Metode Sanksi / Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁴⁵

Apabila metode-metode atau cara di atas tidak mempan, maka letakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan teladan, pembiasaan, nasehat dan kontrol saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali dengan hukuman.

Dan apakah sebenarnya yang menjadikan hakekat dari mengadakan hukuman itu. Dalam hal ini terdapat dua macam prinsip mengadakan hukuman itu, yaitu: *Pertama*, hukuman diadakan oleh karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat. *Kedua*, hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.⁴⁶

M. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan 3 syarat apabila seorang pendidik ingin menghukum anak dengan hukuman badan (jasmani) ketiga syarat itu adalah :

- a) Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh di pukul.

⁴⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 147

⁴⁶ *Ibid.*, 147

- b) Pukulan tidak boleh dari 3 kali. Yang dimaksud dengan pukulan disini adalah lidi atau tongkat kecil bukanlah tongkat besar.
- c) Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari apa yang dia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan dia malu).⁴⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, menurut Amir Daien Indrakusuma mengatakan bahwa syarat pemberian hukuman yaang penting di antaranya adalah:

- a) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberi hukuman kepada anak, bukan karena kita ingin menyakiti hati anak, bukan karena melampiaskan balas dendam dan sebagainya. Kita menghukum anak demi kebaikan, demi kepentingan anak, demi masa depan dari anak. Oleh karena itu, sehabis hukuman itu dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusnya hubungan cinta kasih sayang tersebut.
- b) Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan “keharusan”. Artinya sudah tidak ada alat atau metode pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan.
- c) Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada anak. Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut. Dan kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan

⁴⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 198

keinsyafan. Tetapi kesan hukuman itu harus positif, tidak boleh menimbulkan kesan negatif pada anak.

- d) Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Dengan adanya keinsyafan dan penyesalan ini anak berjanji tidak mengulanginya lagi.
- e) Pada akhirnya, pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampunan kepada anak tersebut.⁴⁸

Setelah anak menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa dugaan-dugaan jelek terhadap anak tersebut. Guru harus membebaskan diri dari rasa dugaan-dugaan itu. Di samping itu, kepada anak harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan, bahwa anak itu pun akan sanggup dan mampu berbuat baik seperti kawan-kawannya yang lain.

D. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam terutama dalam pembentukan akhlak, ada tiga aliran yang sudah sangat populer yaitu: (1) Aliran Nativisme, (2) Aliran Empirisme dan (3) Konvergensi.

Menurut *Aliran Nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain.

⁴⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu....*, 155-156

Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut *aliran empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu *aliran konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁴⁹

Aliran ini, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 165-166

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S. Al-Nahl : 78).⁵⁰

Internalisasi (penghayatan) itu juga adalah suatu jenis proses belajar, dan tunduk di bawah hukum proses belajar. Dengan kata lain penghayatan adalah satu jenis proses belajar dimana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran dari dalam perbuatan itu sendiri. Dengan kata lain, seseorang merasa puas sebab mengerjakan pekerjaan itu dan merasa risau atau tidak enak bila ia tidak mengerjakan pekerjaan itu.

Maka dari penjelasan di atas faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan, antara lain adalah:

- 1. Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak.**
 - a. Pendidik
 - b. Lingkungan
 - c. Dana

Ketiga faktor tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yang semua itu ikut menentukan dan mendukung terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah. Untuk

⁵⁰ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2004), 276

mengetahui lebih jelas ketiga faktor tersebut, maka dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a) Faktor pendidik

Faktor pendidik sangat penting dalam pendidikan agama dan pelaksanaan internalisasi di sekolah/madrasah. Para pendidik memegang peranan yang sangat besar dalam proses pendidikan dalam mewujudkan berhasil tidaknya pendidikan yang diberikan dan juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi anak didiknya atau siswanya.

Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus dapat menjalankan apa yang disampaikan itu dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tingkah lakunya akan dijadikan cermin bagi siswanya.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan agama di sekolah . Penciptaan lingkungan pendidikan yang baik sangat besar artinya bagi pertumbuhan anak terutama kepribadiannya. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan anak. Hal tersebut tergantung pada pengelolaan lingkungan. Menggolongkan lingkungan menjadi dua macam, yaitu *lingkungan alam* dan *lingkungan sosial*. Lingkungan alam dapat bersifat klimatologis,

geografis dan juga keadaan tanah. Lingkungan alam klimatologis adalah yang berhubungan dengan iklim, dengan adanya pengaruh iklim menyebabkan seseorang mempunyai kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat tertentu. Demikian juga dengan lingkungan geografis dan keadaan tanah akan memberikan pengaruh yang berbeda.⁵¹

Kedua lingkungan yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung pada perkembangan pribadi anak.

c) Faktor dana

Untuk menghasilkan siswa yang dapat hidup mandiri dan mempunyai akhlak yang baik, maka sekolah sebagai lembaga memerlukan pengelolaan yang baik dan benar mengenai dana. Oleh karena itu segala aspek yang terkait dengan pengelolaan dana sekolah perlu mendapatkan penanganan yang matang.

Berbicara mengenai masalah dana maka erat kaitannya dengan pengadaan fasilitas pendidikan sebab lengkap tidaknya fasilitas tersebut tergantung pada dana yang tersedia. Semakin banyak dana yang tersedia maka semakin lengkap fasilitasnya dan secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan keagamaan dan pendidikan yang ada di sekolah.

2. Faktor yang menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak

⁵¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1973), 122

Selain terdapat faktor pendukung dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan terdapat pula faktor yang menghambat. Diantaranya adalah datang dari siswa itu sendiri, keluarga dan pendanaan.

Umumnya kendala yang datang dari siswa berasal dari pribadinya. Secara psikologis anak memang banyak menghadapi masalah, sehingga sulit diatur, malas mengerjakan tugas, pemurung, tidak mau pergi sekolah, ingin kembali kepada keluarganya dan sebagainya. Oleh sebab itu siswa masuk ke sekolah mereka harus diberi wawasan tentang arti pentingnya hidup, pengenalan pribadinya, pengenalan orang lain dan kedudukan hamba terhadap pencipta-Nya. Dengan demikian akan timbul kesadaran dalam dirinya tentang nasib mereka dan mau menerima keadaan dengan lapang dada.

Kendala lain yang juga ikut mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah keluarganya sendiri. Ada kemungkinan keluarga menggantungkan diri sepenuhnya pada pendidikan di sekolah, sehingga mereka dengan sengaja memanfaatkan anaknya untuk mencari bantuan materi. Hal ini dapat dicegah apabila dari awal keluarga anak tersebut diikuti sertakan dalam proses penyantunan sesuai dengan kondisi dan posisinya, misalnya ikut mengawasi perkembangan sikap anak asuh dan sebagainya.

Masalah dana seringkali juga menjadi hambatan dalam melaksanakan program pendidikan yang ada di sekolah. Keterbukaan

pengurus dalam pengelolaan dana secara tidak langsung dapat pula menarik simpati dari para donatur. Kurangnya dana akan menghambat tersedianya fasilitas-fasilitas di sekolah.